

Kultum — "Ibadah yang Menyisakan Cahaya"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَجَعَلَ الْقَلْبَ مَحَلَّ تَظَرُّهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي عَلَّمَنَا أَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati — pekan ketika musim haji resmi ditutup dan sebagian saudara kita pulang membawa cerita, sebagian lagi pulang dalam keranda — ada satu pesan yang ingin saya bagikan malam ini. Pesan itu berkisar pada satu pertanyaan yang jarang kita tanyakan pada diri sendiri: ketika ibadah kita selesai, apa yang tersisa di hati kita?

Coba kita jujur sejenak. Siapa di antara kita yang pernah merasa begitu khusyuk di bulan Ramadhan, air mata mengalir di malam-malam terakhir, lalu tiga minggu kemudian hati kembali kering seperti tidak pernah terjadi apa-apa? Siapa yang pernah pulang dari umrah dengan

tekad besar, lalu perlahan tekad itu menguap ditelan kesibukan? Kalau kita pernah merasakannya, berarti kita sedang membicarakan sesuatu yang sangat manusiawi — dan sangat penting untuk kita perbaiki.

Saya sengaja memulai dengan pengakuan ini, saudara-saudara, karena saya pun termasuk yang mengalaminya. Ini bukan ceramah dari seseorang yang sudah selesai dengan dirinya kepada kalian yang belum; ini adalah percakapan sesama musafir yang sama-sama sedang berjalan pulang menuju Allah. Kita semua pernah merasakan pasang-surutnya iman. Yang membedakan kita bukan siapa yang tidak pernah kering hatinya, melainkan siapa yang segera menyiraminya kembali ketika ia mulai kering.

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَرُلًى مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِيَّاتِ ۚ ذَٰلِكَ
ذِكْرُكَ لِلذَّكِّرِينَ

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (QS. Hud: 114)

Ayat ini memberi kita rahasia besar. Allah tidak hanya menyuruh kita sholat, tetapi menjelaskan mengapa: karena kebaikan yang kita lakukan berulang-ulang itu **menghapuskan** keburukan. Ibadah bukan sekadar kewajiban yang kita gugurkan, melainkan proses pembersihan yang terus-menerus. Sholat di pagi hari membersihkan noda semalam; sholat di petang membersihkan noda siang. Dan di ujung ayat, Allah menegaskan bahwa ini hanya menjadi "peringatan bagi orang-orang yang ingat" — yaitu mereka yang sadar bahwa ibadah harus meninggalkan bekas, bukan sekadar rutinitas kosong.

Coba kita bayangkan sejenak, saudara-saudara. Seandainya setiap kali kita berbuat salah, ada noda hitam yang menempel di baju kita, tentu

kita akan buru-buru mencucinya sebelum orang lain melihat. Nah, itulah yang sebenarnya terjadi pada hati kita — hanya saja nodanya tidak terlihat mata. Dan Allah, karena kasih sayang-Nya, memberi kita sabun pembersih yang tersedia lima kali sehari: sholat. Betapa rugi kalau kita punya sabun sebersih itu, gratis lagi, tetapi kita biarkan hati kita menghitam karena kita menunaikan sholat hanya dengan badan sementara hati kita entah ke mana. Sholat yang seperti itu, kata para ulama, ibarat mencuci baju dengan air kotor — gerakannya ada, tetapi bersihnya tidak datang.

Saudara-saudara sekalian, mari kita ukur diri sendiri. Pekan ini kita mendengar kabar tentang orang-orang yang pulang dari haji. Sebagian dari mereka, insya Allah, pulang dengan hati yang berubah. Tetapi kita juga tahu — dari pengalaman kita sendiri, bukan dari menghakimi orang lain — bahwa perjalanan ibadah tidak otomatis mengubah hati. Ada orang yang berkali-kali umrah tetapi lidahnya tetap tajam menyakiti. Ada orang yang rajin ke masjid tetapi timbangannya di pasar tetap curang. Mengapa? Karena ia menjalani ritual tanpa menghadirkan hati.

Kabar yang sampai ke kita pekan ini juga menunjukkan sisi terang: seseorang menemukan hidayah di tempat yang paling gelap, diajari mengaji, dan hidupnya berubah. Cerita seperti ini mengajarkan bahwa yang menentukan bukan seberapa banyak ibadah kita, melainkan seberapa hidup hati kita saat beribadah. Orang yang baru saja mengenal Islam, dengan sholat yang masih terbata-bata, bisa jadi lebih dekat kepada Allah daripada kita yang sudah puluhan tahun sholat tetapi hatinya lalai. Ini bukan untuk merendahkan siapa pun — ini untuk membangunkan kita.

Dan ada kabar yang menyayat pekan ini: dugaan penyalahgunaan simbol agama di sebagian tempat pendidikan agama. Saya tidak ingin berlama-lama pada keburukannya, tetapi ada satu pelajaran yang harus kita ambil. Bahwa pakaian keagamaan, gelar, dan penampilan saleh tidak pernah menjadi ukuran. Iblis paling senang ketika manusia sibuk memoles penampilan luar sambil membiarkan hati membusuk.

Iniilah mengapa para ulama kita begitu menekankan penyucian hati sebelum penampilan.

Rasulullah ﷺ mengajarkan kita amalan yang paling ringan namun paling berdampak. Beliau bersabda:

أَلَا يَسْتَطِيعُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ

"Tidakkah salah seorang di antara kalian mampu meraih seribu kebaikan setiap hari? Bacalah tasbih (Subhanallah) seratus kali, maka dicatatlah seribu kebaikan untuknya dan dihapuslah seribu keburukan darinya."
(Sahih Muslim 2698)

Renungkanlah betapa murahnya harga surga yang Allah tawarkan. Seratus kali tasbih — barangkali hanya butuh dua atau tiga menit — bisa menghapus seribu keburukan. Tetapi mengapa kita begitu sulit melakukannya? Karena kita menganggap remeh amal yang tidak terlihat. Kita bangga dengan ibadah yang bisa dipamerkan — foto di depan Ka'bah, unggahan majelis — tetapi kita malas dengan dzikir yang hanya diketahui Allah. Padahal justru amal yang tersembunyi itulah yang paling murni, karena tidak ada tempat untuk riya di dalamnya.

Di sinilah, saudara-saudara, kita perlu memeriksa hati. Para ulama kita mengingatkan bahwa penyakit hati — riya (ingin dilihat), ujub (bangga diri), dan hasad (dengki) — adalah pembunuh amal yang paling senyap. Seseorang bisa saja beribadah bertahun-tahun, tetapi jika hatinya penuh riya, amalnya seperti debu yang beterbangan. Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa ada tiga perkara yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri. Tiga penyakit ini tidak terlihat dari luar, tetapi menggerogoti dari dalam. Inilah sebabnya "detox hati" yang ramai dibicarakan pekan ini bukan sekadar tren — ia adalah kebutuhan ruhani yang mendesak.

Maka mari kita bertanya pada diri sendiri malam ini: apa yang selama ini menjadi motivasi ibadah kita? Apakah kita sholat karena takut dan cinta kepada Allah, atau karena gengsi kepada tetangga? Apakah kita bersedekah karena mengharap ridha Allah, atau karena ingin disebut dermawan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak nyaman, tetapi harus kita jawab dengan jujur — karena hanya kejujuran kepada diri sendiri yang bisa memulai penyembuhan.

Ada sebuah perumpamaan yang sering disampaikan para ulama, dan saya kira sangat pas untuk kita malam ini. Amal yang terjangkit riya itu ibarat pohon yang terlihat rindang dan hijau dari luar, tetapi akarnya sudah dimakan rayap. Ia tampak kokoh, sampai suatu hari angin bertiup sedikit lebih kencang, dan pohon itu tumbang begitu saja. Betapa banyak amal yang tampak besar dan mengagumkan di mata manusia, tetapi ternyata kosong di sisi Allah karena tidak ada keikhlasan di dalamnya. Dan sebaliknya, betapa banyak amal kecil yang tidak dilihat siapa pun — sedekah yang disembunyikan, air mata di sepertiga malam, doa untuk orang lain tanpa sepengetahuannya — yang justru menjadi berat di timbangan karena murni untuk Allah. Inilah yang membuat kita perlu waspada: musuh terbesar ibadah kita bukanlah orang lain, melainkan bisikan halus di dalam dada kita sendiri yang ingin dilihat dan dipuji.

Perhatikan pula, saudara-saudara, bahwa penyakit hati ini tumbuh subur justru di zaman kita — zaman ketika setiap amal bisa direkam dan dibagikan, ketika ibadah bisa berubah menjadi konten, ketika ketaatan bisa menjadi bahan pencitraan. Bukan berarti berbagi kebaikan itu terlarang; niat mengajak orang lain berbuat baik adalah mulia. Tetapi garis antara "mengajak kebaikan" dan "mencari pujian" itu sangat tipis, dan hanya hati kita yang jujur yang bisa membedakannya. Maka sebelum kita membagikan amal kita, tanyakan sekali lagi: untuk siapa ini sebenarnya?

Dan ketika kita mulai menyadari penyakit-penyakit itu, jangan panik dan jangan putus asa. Justru kesadaran itu adalah awal kesembuhan. Orang

yang tahu dirinya sakit lebih beruntung daripada orang yang merasa sehat padahal penyakitnya sudah kronis. Perbaikan hati adalah perjalanan seumur hidup, dan Allah Maha Menerima setiap langkah kecil menuju-Nya.

Saudara-saudara, ada satu kekeliruan halus yang sering menjebak kita: kita mengira hati itu seperti lemari yang sekali dibersihkan lalu selesai. Padahal hati lebih mirip halaman rumah — sebersih apa pun kita menyapunya pagi ini, sore hari daun-daun sudah berguguran lagi. Karena itulah para ulama kita dahulu tidak pernah merasa "sudah selesai" dengan hatinya. Ada di antara salaf yang setiap malam duduk sejenak menghitung kesalahannya hari itu, bukan karena ia berdosa besar, tetapi karena ia takut ada debu tipis yang menempel tanpa ia sadari. Bandingkan dengan kita yang kadang berbulan-bulan tidak pernah sekali pun bertanya kepada diri sendiri: bagaimana kabar hatiku? Inilah yang membuat kabar-kabar pekan ini terasa dekat dengan kita. Orang yang menemukan hidayah di tempat tergelap itu berubah bukan karena tiba-tiba ibadahnya banyak, melainkan karena hatinya mulai hidup dan mau menerima cahaya. Sebaliknya, penyalahgunaan simbol agama yang kita dengar terjadi justru pada orang yang lahiriahnya penuh ibadah tetapi hatinya sudah lama tidak pernah disapu. Maka jangan pernah kita merasa aman hanya karena rajin sholat; yang menentukan bukan seberapa sering kita membersihkan, melainkan apakah kita masih mau membersihkan.

Lalu apa yang bisa kita lakukan setelah pulang dari masjid malam ini? Ada tiga hal konkret. **Pertama**, tetapkan satu wirid tetap yang tidak akan kita tinggalkan — cukup seratus kali tasbih setelah sholat, atau dzikir pagi dan petang. Jangan banyak, tetapi konsisten. Karena Nabi ﷺ mengajarkan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, walaupun sedikit. **Kedua**, sebelum tidur nanti, luangkan lima menit untuk muhasabah: keburukan apa yang saya lakukan hari ini, dan kebaikan apa yang bisa menghapusnya besok? Muhasabah harian ini seperti menimbang barang dagangan sebelum toko tutup — supaya kita tahu untung-rugi hari itu sebelum terlambat. **Ketiga**, pilih satu penyakit

hati yang paling dominan dalam diri kita — mungkin dengki, mungkin bangga diri — dan mulailah melawannya dengan satu tindakan nyata: mendoakan orang yang kita dengki, atau menyembunyikan satu amal yang biasanya kita pamerkan. Melawan penyakit hati tidak bisa dengan sekadar niat; ia butuh latihan yang berulang, sedikit demi sedikit, sampai hati terbiasa dengan yang bersih.

Saudara-saudara, marilah kita akhiri dengan satu kesadaran. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang menyisakan cahaya di hati — cahaya yang membuat kita lebih lembut, lebih jujur, lebih dekat kepada Allah dan kepada sesama. Jika ibadah kita selama ini belum menyisakan cahaya itu, jangan berkecil hati; malam ini adalah kesempatan untuk memulai kembali. Karena Allah tidak menilai dari mana kita mulai, melainkan ke mana kita menuju.

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنْ كُلِّ دَآءٍ، وَتَوَزَّهْ بِنُورِ طَاعَتِكَ، وَاجْعَلْ عِبَادَتَنَا خَالِصَةً
لِّوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ، وَتَقَبَّلْ مِنَّا صَالِحَ الْاَعْمَالِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.